

**THE STUDY OF STRUCTURALISM ON THE SOCIAL CONFLICT IN
“KONSPIRASI ALAM SEMESTA” NOVEL BY FIERSA BESARI**

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL KONSPIRASI ALAM SEMESTA KARYA
FIERSA BESARI KAJIAN STRUKTURALISME**

Gita Sabila¹, Irfai Fathurohman², Ristiyani³

¹Indonesia, Universitas Muria Kudus, 201734001@std.umk.ac.id,

²Indonesia, Universitas Muria Kudus, irfai.fathurohman@umk.ac.id

³Indonesia, Universitas Muria Kudus, ristiyai@umk.ac.id

Article history: Received 2 Agustus 2021
Accepted 24 Mei 2022

Revision: 3 Maret 2022
Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

*This research was motivated by the conflicts in a literary work, especially novels. The various types of conflicts in a novel include external and internal conflicts. External conflict is divided into two, social and physical, while internal conflict can be called inner conflict. This study focused on social conflict, which was a conflict that occurred through human contact. The formulation of the problem in this research was how the social conflict contained in *Konspirasi Alam Semesta* novel by Fiersa Besari? Consequently, this study aimed to determine the social conflicts in *Konspirasi Alam Semesta* novel by Fiersa Besari. The approach used in this study was structural. This type of research was qualitative descriptive to describe the social conflicts in the novel. This research was conducted by collecting data from reading and recording activities—the data was collected by documentation. Data analysis in this study was carried out by reducing data, assessing data, and drawing conclusions. The research results showed that the social conflicts in *Konspirasi Alam Semesta* novel were Juang's childhood conflicts, conflicts of opinion, feuds between Juang and his father, and conflicts when Juang was young. Likewise, the conflict when Juang became a prisoner. The social conflicts in this study were derived from the social relations among the characters in the novel.*

Keywords: social conflict, novel, structuralism

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh konflik yang terdapat di dalam sebuah karya sastra terutama novel. Terdapat berbagai macam jenis konflik yang terdapat dalam sebuah novel, konflik-konflik tersebut diantaranya, konflik eksternal dan juga konflik internal. Konflik eksternal dibagi menjadi dua yaitu konflik sosial dan konflik fisik sedangkan konflik internal bisa disebut dengan konflik batin. Penelitian ini fokus pada konflik sosial yang merupakan konflik yang terjadi dan disebabkan oleh kontak antar manusia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konflik sosial yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik sosial yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan struktural. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang telah didapat dan diperoleh dari kegiatan membaca dan mencatat data. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data, penjabaran data, dan juga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari menggunakan kajian strukturalisme menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* yaitu konflik masa kecil Juang yang terjadi ketika Juang masih kecil, konflik perbedaan pendapat dan perseteruan antara Juang dengan Ayahnya, dan konflik ketika Juang dijadikan tawanan. Konflik sosial yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu berasal dari hubungan sosial antar tokoh dalam novel.

Kata Kunci: konflik sosial, novel, strukturalisme

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).7458](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).7458)

Citation: Sabila, G., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2022). Konflik Sosial dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari Kajian Strukturalisme. *Geram*, 10(1).

PENDAHULUAN

Karya sastra pada umumnya tidak dapat lepas dari yang namanya pengarang yang telah membuat dan menciptakannya. Pengarang sebagai seorang yang menciptakan hasil kreativitasnya tidak lepas dari kehidupan nyata dan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya, karena bagaimanapun juga pengarang tetaplah bagian dari masyarakat yang bersosialisasi (Wellek dan Warren dalam (Adam, 2015). Karya sastra mempunyai objek yang tidak dapat berdiri sendiri, hal tersebut dikarenakan terikat dengan kata yang diciptakan oleh pengarangnya. Karya sastra yang baik dan bagus, baik hal itu secara langsung maupun tidak langsung, itu semua dipengaruhi oleh pengalaman pengarang, karena pengalaman pengarang tidak mungkin lepas dari proses penghasil karya itu sendiri.

(Suyitno, 2009) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah hasil karangan berupa khayalan yang menampilkan dramatikanya kehidupan manusia secara mendalam dan memunculkan keindahan dengan menggunakan pemilihan bahasa yang indah, ekspresif, dan sigedtif atau mempengaruhi dengan menonjolkan nilai-nilai kehidupan.

Darma dalam (Maezuroh et al., 2019) menyatakan, suatu karangan ataupun suatu kegiatan kreatif yang menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai replika maupun tiruan kehidupan nyata dan gambaran kehidupan nyata dapat disebut sebagai karya sastra. Pengarang membuat karya sastra berupa novel dengan maksud agar dapat dijadikan sebagai karya yang dapat dinikmati, diminati, dipahami dan juga dapat diambil manfaatnya tanpa melupakan bagian dari sastra yang sebenarnya. Bagian-bagian tersebut meliputi pengungkapan masalah hidup, filsafat maupun ilmu jiwa.

Menurut (Prawira, 2018) novel sebagai suatu karya yang realistik, banyak berkembang dari berbagai macam bentuk naratif maupun non fiksi dengan menggunakan bahasa sebagai penekanan pada detail-detail yang bersifat mimesis (meniru perilaku sesama manusia). Pengarang berperan sebagai pengontrol dan pengatur bahasa yang akan digumnakan di dalam sebuah karya sastra yang dalam hal ini novel. Pengarang akan mendapatkan keefektivan mengungkapkan bahasa dalam karya sastra dapat disiasati, dimanipulasi dan dapat dimanfaatkan secermat mungkin sehingga menjadi wujud yang berbeda dengan menggunakan bahasa non sastra.

(Rokhmansyah Fakultas Ilmu Budaya et al., 2018), menyatakan bahwa tokoh adalah salah satu unsur paling utama yang terdapat di dalam sebuah cerita. Pada umumnya tokoh digambarkan oleh pengarang sebagaimana mestinya seperti manusia. Pengarang juga membentuk kepribadian tokoh sesuai dengan keinginannya. Pengarang, sebagai pencipta membuat perbedaan disetiap tokoh-tokoh yang diciptakannya. Tokoh sebagai sarana yang menghasilkan cerita, penggambarannya disesuaikan dengan kenyataan agar menjadi lebih hidup. Kepribadian yang mendalam hanya digambarkan pengarang pada tokoh utama saja, sedangkan untuk tokoh tambahan tidak terlalu mendalam seperti halnya tokoh utama.

Konflik yang sekaligus juga merupakan suatu peristiwa yang tergolong penting. Konflik juga merupakan unsur mendasar atau perlu ada dalam pengembangan sebuah plot atau alur. Dalam rangka memilih dan mengembangkan konflik melalui berbagai macam peristiwa baik itu berupa aksi maupun berupa suatu kejadian kemampuan pengarang sangat diperlukan dan juga untuk memastikan kadar kemenarikan, suspense dan cerita yang akan dihasilkan. Sebuah cerita fiksi yang tidak ada konfliknya atau pun konflik monoton dan datar, pembaca tidak akan tertarik (Nurgiyantoro, 2013)

Menurut (Rasmandar et al., 2015) sesuatu yang merupakan suatu perselisihan dan perpecahan dan disaajikan oleh pengarang berupa alur dalam cerita biasa disebut dengan konflik. Fungsi konflik-konflik tersebut untuk memberi penjelasan bagaimana jalan cerita dan amanat yang disampaikan oleh pengarang. Wellek dan Warren mengemukakan bahwa konflik merupakan sesuatu yang dramatik dan mengacu pada perselisihan antara dua kekuatan yang seimbang menampilkan aksi dan reaksi.

Selanjutnya (Kata Bahasa et al., 2017) menambahkan, dengan menambahkan konflik yang besar dalam suatu karya dapat membuat pembaca mengetahui dan juga memahami isi dari karya tersebut. Hal itu membuat pembaca menjadi tertarik pada karya tersebut dan membacanya. Konflik memiliki kedudukan yang penting, apabila konflik tersebut dapat memunculkan membuat pembaca menjadi penasaran maka pembaca akan membaca karya tersebut. Sebaliknya, konflik tidak akan menarik minat pembaca jika konflik tersebut tidak berkembang dan monoton.

(Adrean, 2017) menyatakan bahwa konflik yang terdapat pada novel seperti cerminan dari kehidupan, dan merupakan bagian penting yang berperan sebagai penyokong berjalannya alur dalam sebuah cerita. Konflik yang terdapat di dalam cerita biasanya diambil sebagai pelajaran hidup bagi pembacanya. Konflik pada dasarnya juga tidak dapat terlepas dengan kehidupan nyata. Konflik dalam sebuah novel merupakan replika dari permasalahan-permasalahan imajinasi pengarang yang dituangkan di dalam karya sastra. Sebagai penunjang kelancaran sebuah cerita konflik berperan sangat penting. Cerita tanpa adanya konflik maka cerita tersebut tidaklah menarik dan tidak berkembang. Pada sebuah karya sastra terutama novel, konflik sangat menarik untuk diteliti, konflik mempunyai daya tarik tersendiri untuk diteliti karena sifat dominannya dalam sebuah cerita.

(Nurgiyantoro, 2013) menambahkan konflik adalah bagian terpenting yang terdapat di dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro mengemukakan bahwa konflik sekaligus juga merupakan kejadian-kejadian penting yang merupakan peristiwa fungsional dan utama. Sebuah teks fiksi, konflik adalah unsur dasar atau harus terdapat dalam pengembangan plot atau jalannya cerita. pengembangan plot di dalam suatu karya sastra naratif dipengaruhi oleh bentuk isi dari konflik, kualitas konflik, dan yang akan ditunjukkan. Dalam rangka memilih dan menciptakan konflik-konflik dalam karya naratif kemampuan pengarang sangatlah dibutuhkan melalui peristiwa-peristiwa yang telah dialami. Melalui pengolahan peristiwa-peristiwa itulah penentuan kadar kemenarikan dan suspense cerita yang akan dihasilkan. Peristiwa atau kejadian-kejadian yang manusiawi dan juga seru, yang sensasional dan juga saling berhubungan antara satu sama lainnya dan menjadi penyebab munculnya konflik-konflik yang kompleks. Bahkan yang sebenarnya terjadi dan menyita perhatian dan waktu para pembaca dalam suatu karya naratif yaitu kejadian dan juga peristiwa-peristiwa konflik, yaitu ketika konflik telah memuncak menuju klimaks kemudian penyelesaiannya. Konflik inilah yang secara langsung memiliki fungsi untuk membangkitkan ketegangan rasa penasaran, ingin mengetahui bagaimana kelanjutan dari ceritanya.

Meredith dan Fitzgerald mengemukakan konflik menunjuk pada pengertian suatu kejadian atau peristiwa yang memiliki sifat tidak menyenangkan yang terdapat dalam cerita dan dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita yang jikalau tokoh tersebut memiliki kekuatan dan pilihan untuk menentukan peristiwa apa yang akan menimpa dirinya maka mereka tidak akan memilih peristiwa yang buruk terjadi pada dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2013). Wellek dan Warren juga mengemukakan konflik merupakan suatu kejadian yang bersifat dramatik yang menimbulkan perseteruan antara dua kekuatan yang setara dan menggambarkan adanya aksi dan reaksi (Nurgiyantoro, 2013). Oleh karena hal tersebut, konflik adalah tindakan tokoh-tokoh yang disajikan pengarang berupa perselisihan atau pertengkaran sebagai pendukung alur cerita. Konflik tersebut digunakan sebagai penjelas jalan cerita yang diinginkan oleh pengarang.

Konflik dan peristiwa biasanya berkaitan erat, dapat saling menimbulkan terjadinya antara satu dengan yang lain, bahkan konflik merupakan juga sebuah peristiwa. Ada beberapa peristiwa tertentu yang menimbulkan konflik terjadi. Begitu pula sebaliknya, terjadinya konflik maka dapat menimbulkan munculnya berbagai peristiwa sebagai akibat dari konflik tersebut. Konflik demi konflik kemudian disusul dengan peristiwa-peristiwa akan memicu meningkatnya sebuah konflik. Konflik yang demikian itulah yang meruncing sampai ke titik puncak yang disebut dengan klimaks.

Wujud dan bentuk peristiwa di dalam sebuah cerita, seperti yang telah dikemukakan, dapat berwujud peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan adanya aktivitas fisik, interaksi dari tokoh dengan sesuatu yang berada diluar dirinya, baik itu tokoh lain maupun lingkungan. Peristiwa batin merupakan sesuatu yang terjadi di dalam batin, pikiran dan hati dari tokoh tersebut. Kedua peristiwa tersebut saling berkaitan dan menjadi sebab terjadinya peristiwa satu sama lainnya.

Jones dalam (Nurgiyantoro, 2013) mengemukakan bahwa konflik dibagi menjadi dua, diantaranya konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal dibagi menjadi dua yaitu konflik sosial dan konflik fisik.

Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi di antara seorang tokoh dengan sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Konflik tersebut mungkin berasal dari lingkungan manusia, lingkungan alam atau mungkin dengan tokoh-tokoh yang lainnya. Dengan demikian, konflik eksternal dibedakan menjadi dua yaitu konflik sosial (*social conflict*) dan konflik fisik (*physical conflict*). Konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan oleh kontak sosial yang terjadi antar manusia. Konflik tersebut dapat berupa perburuan, peperangan, percekocokan, penindasan, dan kasus-kasus dari hubungan sosial yang lain. Konflik fisik merupakan konflik yang disebabkan karena adanya perbenturan yang

terjadi di antara tokoh dan lingkungan alam. Konflik tersebut dapat berupa kemarau panjang, banjir, gunung meletus dan lainnya yang memicu timbulnya suatu masalah.

Konflik internal atau dapat disebut dengan konflik kejiwaan atau batin merupakan konflik yang terjadi di dalam hati dan juga pikiran dalam jiwa seorang tokoh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konflik tersebut merupakan permasalahan internal atau batin dari manusia. Sebagai contoh konflik internal tersebut dapat berupa pertentangan diantara dua keinginan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, dan atau masalah-masalah yang lain.

Ditegaskan bahwa adanya dua (tiga) konflik tersebut saling berkaitan dan memicu terjadinya satu konflik dengan lainnya, dan dapat terjadi secara bersamaan. Dapat diartikan bahwa konflik-konflik tersebut dapat terjadi dalam waktu yang bersamaan dan dialami oleh satu tokoh cerita meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda. Konflik memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda-beda dalam sebuah karya fiksi. Tingkatan tersebut meliputi banyak hal diantaranya penentuan kualitas, intensitas, dan daya tarik dari karya itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013). Oleh karena itu, dalam sebuah cerita, konflik sangat mempengaruhi jalannya cerita. Cerita tanpa adanya konflik maka akan terasa monoton dan hambar.

Strukturalisme merupakan salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi, strukturalisme (disamakan dengan pendekatan objektif) dapat dibedakan dengan pendekatan lain. Seperti pendekatan mimetik, ekspresif dan pragmatik (Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2013)). Namun dilain pihak menurut Hewkes pada dasarnya juga dapat dipandang sebagai cara untuk berpikir mengenai dunia, yang lebih merupakan susunan hubungan dari pada susunan benda. Dengan demikian, takdir setiap unsur dalam bagian hubungannya dengan unsur lainnya yang terdapat di dalamnya. Pengertian keduanya tersebut tidak perlu diperdebatkan sebab tidak bertentangan, tetapi dapat digunakan untuk melengkapi satu sama lain.

Menurut (Faruk, 2017), bagi strukturalisme segala hal yang terdapat dalam dunia untuk membentuk dunianya, aturannya, dan untuk menjalankan fungsi-fungsinya sendiri. Segala sesuatu dapat dipahami sebagai sebuah kekuatan yang mampu membangun, mengembangkan dan juga mempertahankan diri sendiri dan melalui caranya sendiri. Bisa dikatakan, strukturalisme cenderung lebih memahami segala sesuatu sebagai sistem yang tertutup dan otonom. Karenanya dalam ilmu sastra strukturalisme, memperlakukan kesastraan atau karya sastra sebagai suatu keutuhan, transformatif, dan peraturan kepada diri sendiri. Strukturalisme mempercayai bahwa karya dapat dipahami dan dijelaskan berdasarkan dasar dari sistem sastra sendiri dan membentuk semacam kaidah-kaidah bagi penciptaan suatu karya sastra itu sendiri.

Stanton membagi unsur-unsur pembangun novel menjadi tiga yaitu, tema, fakta-fakta cerita dan sarana-sarana cerita (Stanton, 2012). Tema merupakan gagasan atau dasar dari sebuah cerita. Tema disaring dari berbagai macam motif yang terdapat dalam sebuah karya dan menentukan peristiwa, konflik dan situasi tertentu yang lainnya (Nurgiyantoro, 2013). Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Karakter memiliki dua konteks, pertama merujuk pada individu dan kedua merujuk pada percampuran dari kepentingan, emosi dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita dan merupakan tulang punggung dalam cerita. Ada dua elemen dasar dalam sebuah cerita yaitu konflik dan klimaks. Setiap karya setidaknya memiliki konflik yang hadir melalui hasrat dua orang atau seorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik yang bersifat spesifik merupakan konflik utama baik itu internal maupun eksternal. Klimaks terjadi pada saat konflik memuncak atau intens sehingga *ending* tidak terhindarkan. Sedangkan latar merupakan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa itu berlangsung. Sarana-sarana cerita merupakan metode pengarang dalam menyusun detail-detail sebuah cerita meliputi, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme dan ironi (Stanton, 2012). Judul selalu menyangkut dengan karya yang diampunya sehingga membentuk satu kesatuan. Sudut pandang merupakan cara pandang yang dipakai pengarang dalam sebuah cerita. Gaya adalah bahasa yang digunakan pengarang sedangkan *tone* merupakan sikap pengarang dalam sebuah cerita dapat berwujud sedih, romantis, bahagia dan lainnya. Sombolisme merupakan detail-detail yang dapat memunculkan pikiran dan emosi dari pembaca, dan ironi adalah cara untuk menyatakan sesuatu yang ternayata berlawanan dengan dugaan atau perkiraan sebelumnya.

Novel Konspirasi Alam Semesta ini menunjukkan berbagai macam konflik yang dilalui oleh tokoh-tokohnya. Berbagai macam konflik yang tidak pernah diduga sebelumnya datang secara

bergantian. Konflik- konflik yang terdapat di dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* terdapat berbagai macam. Konflik-konflik tersebut diantaranya berupa ingatan masa kecil Juang sebagai tokoh utama, ingatan-ingatan tersebut muncul dan mempengaruhinya ketika menjelang dewasa. Konflik selanjutnya yaitu berupa hinaan yang didapatkan dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya maupun dari teman-temannya. Perbedaan pendapat, konflik ini terjadi antar manusia yaitu ketika sang tokoh utama dengan ayahnya berbeda pendapat di beberapa hal. Perseteruan konflik ini terjadi dan dipicu dari perbedaan pendapat hingga berujung dengan perseteruan, selanjutnya yaitu ketika menjadi tawanan, tokoh utama dijadikan tawanan oleh kelompok tidak dikenal yang tidak sengaja ditemuinya. Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai konflik yang terdapat di dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*, maka akan dilakukan penelitian tentang konflik sosial dalam novel tersebut. Berikut di bawah ini merupakan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rini et al., 2015), (Mariani Lisa et al., 2020), (Sya'bani Nasution et al., 2020), (Yuan Ardias, 2018), dan (Vega & Putera, 2019) melakukan penelitian mengenai konflik sosial. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konflik sosial dengan wujud yang berbeda-beda. Konflik sosial antar individu dan konflik sosial kelompok. Pertengkaran, perdebatan, perkelahian, perbedaan pendapat, sindiran, ketegangan, dan penindasan merupakan konflik sosial yang ditemukan pada penelitian terdahulu. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada novel *Konspirasi Alam Semesta* ditemukan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada konflik sosial yang berwujud ingatan masa kecil yang telah dialami tokoh pada novel tersebut. Konflik sosial berupa ingatan masa kecil tersebut memengaruhi pola pikirnya ketika tokoh menjelang dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural atau sering juga disebut dengan pendekatan objektif dengan pusat dan landasan dasar dari pemikiran karya sastra sebagai karya kreatif yang memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain diluar dirinya. Apabila dikaji atau akan diteliti, maka yang harus dikaji dan teliti merupakan unsur-unsur pembangun karya tersebut seperti, tema, tokoh, atau penokohan, latar alur dan lain-lain. Hal-hal yang memiliki sifat ekstrinsik harus disampingkan, karena hal tersebut tidak memiliki hubungan langsung dengan struktur karya tersebut (Semi, 1993). Pada penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai konflik sosial yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*. Penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data yang telah didapat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang telah didapat dan diperoleh dari kegiatan membaca dan mencatat data. Data yang diperoleh tersebut berbentuk catatan atau penggalan kalimat yang ada dalam novel dan data-data lain sebagai penunjang. Pada penelitian ini menjelaskan konflik tokoh utama pada novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

Data merupakan informasi penting yang terdapat di dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2017). Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat dan paragraf konflik sosial yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*. Sumber data merupakan subjek data yang telah di dapat, dalam penelitian sastra terdapat dua objek penelitian yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari yang diterbitkan oleh Mediakita di Jakarta Selatan. Sedangkan objek formal berupa teks, kutipan, kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta empirik berkaitan dengan penelitian (Faruk, 2017) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumen. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara membaca novel *Konspirasi Alam Semesta* secara intensif atau berulang-ulang. Mengidentifikasi dan mencatat data yang telah didapatkan. Pada penelitian ini, analisis dilakukan melalui tiga tahapan diantaranya, yang pertama mereduksi data, yang kedua penyajian data, dan yang terakhir yaitu melakukan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik sosial merupakan konflik yang terjadi dan disebabkan oleh kontak sosial yang terjadi antar manusia. Konflik sosial tersebut dapat berupa perburuhan, peperangan, percekocokan, penindasan, dan kasus-kasus lainnya yang berhubungan dengan masalah sosial lainnya. Pada penelitian novel *Konspirasi Alam Semesta* karya (Besari. 2017) ini terdapat beberapa data wujud dari konflik sosial.

Wujud Konflik

Data

Konflik sosial berupa perundungan yang dialami oleh Juang ketika dirinya masih kecil. Konflik tersebut terdapat pada kutipan Data di bawah berikut.

“Orang-orang bilang ia memiliki ingatan fotografis. Ia masih mampu merekam jelas suasana Pantai Santolo yang ia lihat ketika TK-cinta pertamanya pada Indonesia. Ia masih mampu merekam jelas salah satu episode salah satu hidupnya saat berusia delapan, kala seorang anak bongsor memukulinya karena alasan yang tak ia paham. Ia masih mampu merekam jelas mimik salah satu guru SMP-nya yang berang, sewaktu ia mengacungkan jari tengah sehabis guru itu memberikan pernyataan bahwa ia berasal dari keluarga eks tapol-tentu saja saat itu ia belum mengerti apa arti dari kata “eks tapol”, yang ia mengerti adalah: hampir semua tetangga membenci keluarganya hanya karena sematan “gelar” tersebut.”(KAS/3/KS)

Berdasarkan penggalan kutipan Data di atas, tampak konflik sosial perundungan yang telah dialami oleh Juang ketika masih kecil, ingatan tersebut tertanam dengan jelas diingatannya hingga menjelang dewasa. Konflik tersebutlah yang membuat Juang memilih jalan hidupnya sendiri menjelang dewasa. Konflik berupa perundungan ini bermula ketika Juang masih kecil bahkan pada saat itu Juang masih belum paham dan mengetahui apapun termasuk kondisinya saat itu. Selain itu ingatan-ingatan lainnya yang berkaitan dengan masa kecilnya masih tertanam diingatannya diantaranya ketika seorang anak bongsor memukulinya dan guru yang memberikan pernyataan bahwa dia berasal dari keluarga eks tapol, ingatan lainnya ketika seluruh tetangganya menjauhi keluarganya. Dari konflik-konflik di atas yang di alami oleh Juang yang berupa ingatan masa kecil Juang termasuk ke dalam konflik sosial yang berkaitan dengan interaksi antar manusia yang di sini diwujudkan dengan ingatan masa lalu atau masa kecilnya.

Data

Konflik sosial berupa hinaan-hinaan yang Juang dapatkan. Konflik tersebut terdapat pada kutipan Data di bawah berikut.

*“Anak eks tapol! Musuh negara! Pengkhianat!
Hinaan-hinaan semacam itu biasanya berujung perkelahian yang membawa Juang kecil pada hukuman dari sang Ayah.
Paman Juang sudah lama tidak kembali, mungkin meninggal karena tidak kuat disiksa. Ayahnya cukup beruntung, diasingkan di Pulau Buru dan dicambuk mentalnya hingga harus merunduk dan patuh. Ayah yang menunduk di hadapan negara cuma bisa bersikap keras dihadapan anak-anaknya. Ia membentuk karakter Juang menjadi seorang yang tidak boleh cengeng, yang mesti mampu mengambil keputusan, yang di akhir episode menjelang dewasa harus balik keras menentang sang ayah karena perbedaan pendapat.
Tak seperti adik Juang, Fatah Dublajaya, yang selalu manggut mengikuti kehendak sang Ayah, lantas menjabat pegawai bank seberes kuliah, Juang adalah burung pembelot yang terbang menukik, ke tempat di mana segala sesuatu dicap tak berguna buat modal hari tua.
(KAS/17/KS)*

Berdasarkan penggalan kutipan Data di atas, tampak konflik sosial berupa hinaan, hinaan tersebut di alami oleh Juang yang bermula ketika keluarga Juang yang pragmatis menunduk pada masa Orde Baru. Paman Juang yang merupakan anggota Lekra dan Ayah Juang yang menjadi simpatisan Lekra membuat nama keluarganya ikut terseret dan di cap kiri oleh masyarakat. Dianaktirikan oleh negara dan dikucilkan oleh lingkungannya dengan alasan yang tidak jelas membuat Juang dan adiknya mendapat hinaan-hinaan yang menjadi perkelahian dan berakhir mendapatkan hukuman dari ayahnya. Dari konflik tersebut termasuk ke dalam konflik sosial kontak

antar manusia berwujud hinaan yang pada akhirnya menimbulkan perkelahian dan berakhir dengan mendapatkan hukuman dari ayahnya.

Data

Konflik sosial berupa perbedaan pendapat antara Juang dengan sang Ayah. Konflik tersebut terdapat pada kutipan Data di bawah berikut.

“Jadi, bagaimana kariermu sebagai jurnalis?” tanya Bapak sambil pura-pura membaca koran. Padahal ia memasang telinganya lebar-lebar.

“Bulan depan rencananya pemutaran film dokumenter pertama saya, Pak. Tentang Papua,” Pandangan Juang tetap pada gelas kopinya.

“Sudah mampu mapan dari kerjaanmu? Sudah mampu menabung demi masa depan?”

Sabar Juang, sabar, batinnya. Ia tak menjawab.

“Enggak perlu lah, kamu mengalami apa yang Bapak alami waktu muda. Luntang-lantung enggak jelas sampai akhirnya terlambat menyadari. Terlambat berumah tangga. Terlambat mapan.”

“Saya enggak luntang-lantung, Pak,” balas Juang.

“Lantas menghilang ke Papua itu apa namanya? Cari-cari bahaya itu apa namanya? Hasilnya sepadan?”

Sabar Juang, jangan marah, tahan.

“Bapak enggak ingin kamu menghadapi bahaya kayak Bapak dulu. Bapak ingin anak Bapak hidup tenteram dan bahagia.”

(KAS/112/KS)

Berdasarkan penggalan kutipan Data di atas, tampak konflik sosial berupa perbedaan pendapat di antara Juang dengan Ayahnya. Hal tersebut memicu timbulnya perseteruan di antara Juang dan Ayahnya. Konflik berupa perbedaan pendapat ini bermula ketika Juang dan Ayahnya sedang duduk di bangku kafetaria rumah sakit. Jarak antara keduanya hanya terpaut setengah meter, namun jarak antara pikiran mereka seolah ribuan kilometer. Awalnya Ayah hanya bertanya mengenai pekerjaan Juang sebagai seorang jurnalis, yang masih dijawab Juang seadanya. Namun semakin lama obrolan dan pertanyaan basa-basi tersebut semakin menyudutkan Juang, dan sekuat mungkin menahan amarah hingga kesabaran Juang mencapai batasnya dan perseteruan di antara Juang dan Ayahnya semakin lama semakin menjadi-jadi. Konflik sosial ini berwujud dengan perbedaan pendapat yang terjadi di antara Ayah dan Juang yang semakin lama, semakin menjadi-jadi dan berujung dengan perseteruan.

Data

Konflik sosial berupa perseteruan yang dialami antara Juang dan sang Ayah. Konflik tersebut terdapat pada kutipan Data di bawah berikut.

“Enggak perlu bangga kalau belum ada yang bisa dihasilkan,” lanjut Bapak.

Oke cukup sudah.

“Setidaknya saya enggak menunduk-nunduk, diam dihina, dan di cap penghianat,” ujar Juang dengan nada datar.

“Bapak melakukan itu karena enggak ingin kalian terluka!” nadanya meninggi.

“Saya sudah dewasa, Pak. Sudah paham mana yang baik dan buruk untuk hidup saya.” Juang masih terus bertahan.

Bapak mengepal tangannya. “Sudah cukup dewasa samapi bisa melawan orangtua?” Ia berdiri dari duduknya.

Juang ikut berdiri. “Saya melawan apa yang menurut saya salah. Itu kan yang bapak ajarkan waktu kecil? Sesuatu yang bahkan Bapak sendiri enggak mampu lakukan. Bapak terlalu pengecut untuk melawan.”

Plak!

Pipi Juang terasa panas. Telinganya berdenging. Satu tamparan kers dilemparkan oleh sang ayah. Mendadak kafetaria rumah sakit berubah hening dan seluruh sorot mata tertuju pada mereka. (KAS/113/KS)

Berdasarkan penggalan kutipan Data di atas, tampak konflik sosial berupa perseteruan antara Juang dengan Ayahnya yang berujung dengan tamparan di pipi yang Juang dapatkan dari

Ayahnya. Konflik berupa perseteruan antara Juang dan ayahnya mengobrol dan membiarkan tentang karir Juang. Pertanyaan-pertanyaan yang awalnya hanya sekadar basa-basi mengahului kecanggungan di antara keduanya. Juang yang pada awalnya masih sabar dan masih sanggup menahan amarahnya kini meledak begitu saja. Membalas perkataan sang Ayah dengan nada datar yang dibalas Ayah dengan nada tinggi. masih bertahan, namun tak lama Juang berdiri balas menanggapi ucapan sang Ayah yang mana malah berujung dengan tamparan di pipi yang Juang terima. Konflik sosial ini bewujud dengan perseteruan atau percekocokan yang semakin menjadi dan lama kelamaan menjadi sebuah tamparan yang didapatkan.

Data

Konflik sosial berupa tawanan, Juang, Budi, dan Andika tertangkap oleh sekelompok orang yang menjadikan mereka sebagai tawanan. Konflik tersebut terdapat pada kutipan Data di bawah berikut.

“TERNYATA, batas antara hidup dengan mati itu tipis. “Jenderal”, begitulah empat orang berseragam loreng biasa memanggilnya, orang yang menentukan nasibku, Budi, dan Andika. Satu jawaban yang salah akan membawa kepala kami bertiga pecah, secara harfiah.

Dua hari yang lalu, kami bersinggungan di sebuah pulau di Yapen. Masih bisa kurasakan bagian kanan kepalaku berdenyut akibat popor senjata, yang salah satu prajurit sang Jenderal pukulkan. Menawarkan wawancara bukanlah hal sepele, jika berkomunikasi saja sulit. Mereka sangat antipati terhadap negaraku, negara de facto mempunyai Papua sebagai bagian darinya.”(KAS/81/KS)

Berdasarkan penggalan kutipan Data di atas, tampak konflik sosial berupa Juang dan kedua temannya Budi dan Andika yang dijadikan tawanan setelah mereka menawarkan wawancara dan kepala mereka malah terkena pukul popor senjata sang prajurit. Konflik sosial berupa dijadikan tawanan oleh sekelompok orang yang berseragam loreng bermula ketika Juang dan kedua temannya berencana untuk melakukan wawancara dengan sebuah organisasi yang ingin memerdekakan diri dari Indonesia. Juang dan kedua temannya menawarkan sebuah wawancara. Namun bukanlah wawancara yang mereka dapatkan, melainkan dijadikan tawanan. Juang, Budi, dan Andika, kepala mereka terkena popor senjata yang dipukulkan oleh salah satu prajurit Jenderal. Konflik sosial ini bewujud dengan peindasan dengan menjadikan tokoh sebagai seorang tawanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan kajian strukturalisme dapat disimpulkan bahwa ditemukan beberapa konflik sosial. Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari bewujud dengan ingatan masa kecil Juang, hinaan, perbedaan pendapat, perseteruan dan dijadikan tawanan. Konflik sosial yang dialami oleh Juang terjadi sejak Juang masih kecil, penyebabnya yaitu ketika itu Juang bahkan belum paham dengan apa yang terjadi. Juang hanya paham para tetangganya tidak menyukai keluarganya. Keluarganya yang dianaktirikan. Hingga menjelang dewasa Juang memilih jalannya sendiri. Hal tersebutlah yang menjadi pemicu terjadinya konflik sosial antara Juang dengan ayahnya. Konflik sosial yang terjadi dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* ini terjadi dari karena hubungan sosial antar tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2015). *Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*.
- Adrean. (2017). *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Terusir Karya Hamka Menggunakan Kajian Psikologi Sastra*.
- Ardias, A. Y., Sumartini, & Mulyono. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia, Vol 8 (1)*.
- Besari, F. (2017). *Konspirasi Alam Semesta*. Jakarta Selatan: Mediakita.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka pelajar.

- Gisri, Bryan Tioro. (2017). Konflik dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya. *Jurnal Kata; Vol 5(3)* 1-8.
- Maezuroh, R. dan Sumartini, S. (2019). Konflik Interpersonal Tokoh Genduk dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia, Vol 8(3)*.
- Mariani, L., Yakob, M., & Hidayat, M.T. (2020). Analisis Konflik dalam Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub. *Jurnal Samudra Bahasa; Vol, 4 (1) 1-10*.
- Nasution, H. S., Manugeran, M., & Purwarno, P. (2020). Causes Of Conflict in Habiburrahman El-Shirazy's Novel Bumi Cinta. *Journal of Language, 2(2)*, 106–114.
- Nurdiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Fonema : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(1)*.
- Rasmandar, A., Syam, C., & Seli, S. (2015). Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa; Vol 4(7),1-16*
- Rini, Y., Priyadi, T., & Salem L (2015). Analisis Konflik Eksternal dan Internal Tokoh Utama dalam Novel Macan Kertas Karya Budi Anggoro. *Journal Khatulistiwa; Vol 4,(2), 1-13*.
- Rokhmansyah, A. (2018). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra. *Deiksis, Vol 5 (2)*.
- Rumadi, H., & Fajriani, S. W. (2020). Konflik Batin Tokoh “Aku” dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *GERAM, 8(1)*, 70-82.
- Semi, A (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyitno. (2009). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: UNS Press.
- Vega, A., & Putera, H. (2019). Konflik Sosial dalam Novel Kobaran Cintaku Karya Ratna Sarumpaet. *Jurnal Ilmiah Sarasvati, 1(1)*.